

## Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri

Sri Budiani<sup>1</sup> ✉, Sudarmin<sup>2</sup> & Rodia Syamwil<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SD Nasima Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima:

Januari 2016

Disetujui:

Januari 2016

Dipublikasikan:

Juni 2017

#### Keywords:

evaluation,  
curriculum implementation,  
curriculum 2013

#### DOI

<https://doi.org/10.15294/ijcet.v6i1.15998>

### Abstrak

Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah piloting maupun pelaksana mandiri perlu dievaluasi untuk menjaga konsistensi pencapaian tujuan kurikulum itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum 2013 di sekolah pelaksana mandiri yang meliputi (1) Kesiapan implementasi; (2) Proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, (3) hasil implementasi; dan (4) tingkat keberhasilan implementasi. Metode evaluasi yang digunakan adalah model *Countenan Stake* yang membagi komponen kurikulum dalam matrik observasi dan matrik pertimbangan meliputi tahap pendahuluan (*antecedent*), proses (*transaction*), dan hasil (*outcomes*). Penelitian dilakukan di SD Nasima Semarang yang merupakan sekolah pelaksana mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pendahuluan atau kesiapan implementasi meliputi kesiapan guru, buku, sarana prasarana, dan rencana pembelajaran sangat baik (95%), tahap proses yang meliputi kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sangat baik (90%), dan hasil implementasi yang meliputi respon peserta didik dan hasil belajar juga sangat baik (94%). Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah pelaksana mandiri dapat berjalan sangat baik dengan dukungan pemenuhan standar nasional pendidikan dan para guru yang memiliki motivasi, kreativitas, dan kinerja yang baik.

### Abstract

*Implementation of Curriculum 2013 in schools piloting or independent organizers needs to be evaluated to maintain the consistency of curriculum goals. This study aimed to evaluate the implementation of Curriculum 2013 in independent organizer to determine: (1) the readiness of implementation; (2) learning teaching process and evaluation; (3) results of the implementation; and (4) the success rate of implementation. The evaluation used Countenan Stake method which divided curriculum component in the judgment matrix and observation matrix includes the consideration of antecedent, transaction, and outcomes. The study was conducted in elementary school Nasima Semarang which is independent organizer. The results showed that the preparing stage or implementation readiness include the readiness of teachers, books, facilities, and learning plan is very good (95%), stage process that includes learning activities and learning evaluation is very good (90%), and the results of the implementation which includes responses students and learning outcomes are also very good (94%). Implementation of Curriculum 2013 in schools independent organizer can run really well by the support of compliance with education national standards and teachers who have the motivation, creativity, and good performance.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

SD Nasima, Jl. Puspajolo Selatan No.53, Semarang, 50141

E-mail: [sribudiani@yahoo.com](mailto:sribudiani@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang menitikberatkan penggunaan pendekatan saintifik, penilaian autentik dan tematik integratif dalam pembelajarannya. Kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi Indonesia yang kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Gerde, H. K (2013) menyimpulkan bahwa pendidikan dengan pendekatan saintifik berpotensi untuk meletakkan landasan penting untuk pengetahuan dan minat anak-anak dalam ilmu pengetahuan.

Pada awal implementasi, Kurikulum 2013 memunculkan banyak kritik dan protes karena dianggap menimbulkan masalah. Implementasi Kurikulum 2013 masih menghadapi satu kendala besar yang harus ditangani yaitu persoalan kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasi. (Alawiyah, F. 2014). Problematika implementasi lainnya menurut Ahmad, S. (2014) adalah isi dan kemasakan kurikulum, kesiapan guru, dan munculnya multitafsir dalam pengimplemtasiannya.

Munculnya berbagai permasalahan dalam implementasi Kurikulum 2013 tidak menyurutkan semangat sejumlah sekolah yang tetap ingin melaksanakannya, bahkan sekolah-sekolah tersebut memiliki keberanian untuk melakukan secara mandiri.

Penelitian evaluasi implementasi Kurikulum 2013 banyak dilakukan di sekolah-sekolah piloting. Krissandi, Rusmawan (2015) menemukan ada kendala guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua peserta didik dan guru. Hapsari (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi Kurikulum 2013 cukup baik. Agustyana, Widodo (2014) menyatakan kesiapan implementasi Kurikulum 2013 di SDN Banaran Kertosono pada aspek kepemimpinan sekolah sangat baik, kreativitas guru baik, aktivitas peserta didik baik dan lingkungan akademik sangat baik. Demikian pula hasil evaluasi pendampingan yang

dilakukan oleh Puslitbang Kemdikbud di sekolah piloting menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap buku, RPP, proses pembelajaran, dan penilaian sangat baik.

Permasalahan yang dihadapi pada awal implementasi kurikulum adalah hal yang wajar, baik pada sekolah piloting maupun sekolah pelaksana mandiri. Namun demikian permasalahan tersebut sebaiknya ditelusuri secara mendalam untuk segera dicari solusi yang terbaik agar dapat mencapai tujuan yang telah diharapkan dari kurikulum itu sendiri.

Kegiatan penelusuran dapat dilakukan melalui penelitian evaluasi. Evaluasi kurikulum menurut Norris (1998) adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang suatu kurikulum untuk memberi pertimbangan bagi kesempurnaan dan pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Hasan (2014), evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum yang digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai nilai dan arti kurikulum dalam suatu konteks tertentu.

Majid & Rochman (2014) memaknai implementasi kurikulum sebagai operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Rusman (2012), pembelajaran di dalam kelas menjadi tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran, konsep kurikulum akan diwujudkan secara nyata. Palupi (2016) menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah usaha-usaha yang diperlukan untuk memastikan pelaksanaan kurikulum di sekolah berjalan dengan baik.

Uraian di atas menunjukkan perlunya penelitian evaluasi implementasi Kurikulum 2013 terutama pada sekolah pelaksana mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kesiapan, pelaksanaan, dan hasil implementasi kurikulum. Kesiapan implementasi meliputi kesiapan buku, guru, sarana prasarana, dan kondisi RPP. Pelaksanaan implementasi meliputi proses dan evaluasi pembelajaran. Hasil implementasi meliputi respon peserta didik dan perolehan hasil belajar.

## METODE

Penelitian evaluasi ini dilakukan di SD Nasima Semarang yang merupakan sekolah pelaksana mandiri. Model evaluasi yang digunakan adalah *Countenance Stake*. Model ini membagi kegiatan evaluasi dalam matriks observasi dan matriks pertimbangan pada tahap pendahuluan (*antecedent*), proses (*transaction*), hasil (*outcomes*). (Sanders, JR, Worthen, B.R., & Fitzpatrick, J.L, 1973) dalam Noviatmi, 2015).

Hasil observasi dibandingkan dengan standar, dalam hal ini adalah Standar Nasional Pendidikan yang digunakan dalam implementasi Kurikulum 2013. Pertimbangan diberikan kepada komponen yang menunjukkan kesenjangan antara hasil observasi dengan standar.

Data diperoleh dari wawancara dan observasi. Wawancara dengan kepala sekolah

dan guru dilakukan menggunakan panduan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang kesiapan guru dan buku. Sedangkan observasi dilakukan menggunakan instrumen yang sudah divalidasi untuk mengetahui kondisi sarana prasarana, dokumen RPP, proses pembelajaran, dokumen penilaian, dan respon peserta didik dalam pembelajaran.

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil observasi dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan kriteria yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi kurikulum menggunakan model *Countenan Stake* menunjukkan hasil seperti digambarkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Data Hasil Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di SD Nasima Semarang

Tahapan	Aspek	Description matrix			Judgment matrix
		Intents	Observation (%)	Standard (%)	Judgment
Pendahuluan ( <i>Antecedent</i> )	Kondisi Guru	Telah mengikuti pelatihan Kur-13	92		
	Kondisi Buku	Memenuhi jumlah peserta didik dan guru	100		
	Kondisi Sar-Pra	Memenuhi standar sarpra	98	100	Ada
	Kondisi RPP	Memenuhi standar proses	88		
Proses ( <i>Transaction</i> )	Pembelajaran	Memenuhi standar proses	89		
	Evaluasi	Memenuhi standar penilaian	90	100	Ada
Hasil ( <i>Outcomes</i> )	Respon Peserta didik	Aktif & semangat	88		
	Hasil Belajar	Mencapai KKM	100	100	Ada

Tabel 1 adalah data hasil evaluasi implementasi Kurikulum 2013 di SD Nasima. Pada tahap *antecedent* menunjukkan kondisi guru 92% telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013; buku 100% telah memenuhi jumlah peserta didik dan guru; kondisi sarana prasarana 98% memenuhi standar sarana prasarana; dan kondisi RPP 88% sesuai dengan standar proses. Pada tahap *transaction*, pembelajaran telah sesuai dengan standar proses sebesar 89% dan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan standar penilaian sebesar 90%. Pada tahap *outcomes*, 88% kelas yang diobservasi, peserta didik memberikan respon positif terhadap pembelajaran dan seluruh

peserta didik (100%) memperoleh hasil belajar di atas ketuntasan minimal.

Ketiga tahap yang dievaluasi yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes* jika dibandingkan dengan tabel kriteria menunjukkan hasil sangat baik. Namun demikian belum menunjukkan tingkat keberhasilan 100% sehingga perlu diberi pertimbangan-pertimbangan yang berguna bagi perbaikan implementasi kurikulum selanjutnya.

Kesiapan buku. Buku sebagai salah satu dokumen kurikulum memiliki peran penting dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, buku siswa dan pegangan guru bahkan merupakan salah satu elemen yang mengalami

banyak perubahan. Jika pada kurikulum sebelumnya tidak tersedia buku siswa maupun pegangan guru, maka pada Kurikulum 2013 pemerintah mencoba memberikan buku siswa dan buku pegangan guru agar esensi perubahan kurikulum dapat terwujud dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menghasilkan informasi bahwa sekolah telah menyediakan buku siswa sesuai dengan jumlah peserta didik dan buku guru sesuai dengan jumlah guru. Informasi ini dibuktikan dengan observasi di kelas yang menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran semua peserta didik sudah menggunakan buku Kurikulum 2013, begitu pula dengan para guru telah menggunakan buku pegangan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Dengan demikian kesiapan buku adalah 100% telah terpenuhi.

Meskipun secara nasional pengadaan buku Kurikulum 2013 mengalami kendala, namun SD Nasima dapat mengatasinya dengan melakukan beberapa terobosan, seperti pada tahun pertama ketika sekolah piloting Kurikulum 2013 belum menerima buku dari pemerintah, SD Nasima mencetak sendiri buku Kurikulum 2013 dari *soft file* yang diberikan oleh Kemdikbud. Pada tahun kedua ketika buku mengalami keterlambatan distribusi, SD Nasima mengambil langsung di tempat jasa pengiriman, dan pada mulai tahun ketiga membeli langsung ke penerbit yang ditunjuk pemerintah.

Kesiapan Guru. Guru memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum. Peran guru tersebut terutama dalam menjadikan kurikulum sebagai sesuatu yang aktual dalam kegiatan pembelajaran.

Standar Pendidik dan Kependidikan yang ditetapkan dalam Permendikbud nomor 16 tahun 2007 disebutkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Dalam implementasi Kurikulum 2013 selain keempat kompetensi yang disyaratkan di atas, guru juga sudah mengikuti pelatihan tentang Kurikulum 2013.

Hasil wawancara dengan para guru diperoleh data bahwa 92% guru telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan

sekolah maupun dinas pendidikan, dan 8% sisanya belum. Data ini kemudian dibenarkan oleh kepala sekolah karena memang ada guru baru yang belum mengikuti pelatihan.

Pelatihan dan pendampingan guru dilakukan untuk memastikan guru telah memahami kurikulum yang di laksanakan di sekolah dalam bentuk proses pembelajaran. Dengan terlibat aktif di pelatihan terkait Kurikulum 2013 seseorang akan memiliki paling tidak 3 pengalaman, yaitu (1) pemahaman terhadap ide dan desain kurikulum; (2) strategi penyajian implementasi kurikulum; dan (3) menyampaikan konsep kurikulum. Untuk itu guru yang belum mengikuti pelatihan harus segera diikutkan dalam pelatihan. Jika belum memungkinkan, maka sistem tutor sebaya, yaitu belajar dari teman sejawat dapat diterapkan.

Jadi, meskipun belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 guru baru harus mengetahui dan memahami implementasi Kurikulum 2013 di kelas. Semua guru harus memiliki keyakinan akan kurikulum dan memiliki keinginan untuk menguasainya.

Kesiapan sarana prasarana. Kesiapan sarana prasarana diwujudkan dalam tersedianya ruang dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Kelengkapan sarana prasarana sekolah diatur dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2007. Sesuai dengan standar tersebut, deskripsi kondisi sarana prasarana di SD Nasima sangat baik dengan angka 98%. Kondisi ruang kelas dan fasilitas yang ada secara umum dalam kondisi yang sangat baik dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Hanya di beberapa kelas perlu ditingkatkan untuk penataan dan kerapian ruang kelas. Kondisi ruang perpustakaan secara umum juga sangat baik. Perpustakaan di SD Nasima memiliki luas yang mencukupi dan terisi dengan buku sumber belajar dengan jumlah melebihi standar yang ditetapkan. SD Nasima bahkan memiliki 1 pustakawan untuk mengelola perpustakaan. Namun demikian, masih perlu ditingkatkan untuk penataan dan kerapian serta keamanan buku-buku yang dimiliki.

Kekurangan ditemukan pada luas halaman sekolah yang tidak memenuhi standar sehingga rasio luas halaman dengan jumlah

peserta didik tidak ideal. Mengingat dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dilakukan dengan model tematik dan pendekatan saintifik, peserta didik membutuhkan tempat untuk melakukan eksplorasi, yang salah satunya adalah halaman sekolah, maka pertimbangan yang diberikan dalam hal ini adalah perlu ada kerja sama yang baik dari berbagai pihak dalam penggunaan halaman sekolah. Penggunaan halaman sekolah tidak boleh hanya didominasi oleh salah satu kepentingan saja, namun harus bisa mengakomodasi berbagai kepentingan peserta didik terutama kegiatan pembelajaran.

Kesiapan sarana prasarana dalam implementasi Kurikulum 2013 akan sangat mendukung suksesnya pembelajaran. Kesiapan sarana prasarana tersebut meliputi ruang kelas dan perpustakaan. Kondisi kelas harus nyaman dengan luasan yang ideal untuk jumlah peserta didik yang ada. Selain itu ruang kelas harus bersih dan mendapat pencahayaan yang cukup serta memiliki sarana pendukung pembelajaran seperti meja dan kursi peserta didik, meja dan kursi guru, papan tulis, almari dan papan pajangan.

Keberadaan perpustakaan dalam implementasi Kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting karena salah satu penciri pembelajaran Kurikulum 2013 adalah kegiatan literasi. Dalam kegiatan literasi ini peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan membaca dan dapat menyampaikan kembali melalui kegiatan menulis. Untuk itu perpustakaan harus menyediakan buku-buku yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik maupun guru.

Peningkatan kegiatan pembelajaran di perpustakaan dapat dilakukan dengan cara petugas perpustakaan membuat jadwal bagi setiap kelas agar memiliki jam kunjung perpustakaan dan melakukan kegiatan literasi di perpustakaan seperti membaca, mendengarkan cerita, menuliskan kembali isi buku yang dibaca dan lain-lain. Selain itu petugas perpustakaan juga harus inovatif dan kreatif dalam meningkatkan jumlah kunjungan ke perpustakaan. Koleksi buku yang terkait dengan materi Kurikulum 2013 juga perlu diperbanyak.

Dalam banyak penelitian disimpulkan bahwa kondisi kelas dan lingkungan belajar memiliki dampak yang besar pada proses pembelajaran, hasil, dan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, kesiapan sarana prasarana dalam implementasi Kurikulum 2013 menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan.

Kondisi RPP, hasil observasi terhadap RPP menunjukkan kondisi 88% sudah sesuai dengan standar penyusunan RPP meliputi komponen identitas, KD-KI, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan alat belajar, metode, dan penilaian.

Kekurangan masih ditemui pada beberapa hal yaitu penulisan kompetensi dasar yang hanya menuliskan kompetensi dasar untuk KI-3 dan KI-4, belum mencantumkan secara rinci tahapan pendekatan saintifik, dan pada bagian penilaian tidak menuliskan bentuk penilaian untuk masing-masing kompetensi, atau tidak melengkapi dengan instrumen penilaian.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, perumusan indikator pencapaian mencakup KD pada KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4. Jadi tidak hanya merencanakan KD pada KI-3 dan KI-4 saja. Kemudian pada kegiatan pembelajaran perlu diberikan rincian tahapan saintifik agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik secara runtut sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada bagian penilaian seharusnya ada bentuk penilaian yang digunakan untuk menilai ketercapaian semua kompetensi inti yang dilengkapi dengan instrumen agar penilaian di kelas dapat berjalan dengan baik.

Untuk pemilihan sumber belajar, media dan model pembelajaran telah sesuai. Dalam hal ini guru sangat terbantu dengan informasi yang ada dalam buku siswa dan buku pegangan guru, dimana pada buku-buku tersebut telah mencantumkan sumber belajar, media dan model pembelajaran.

Pertimbangan yang diberikan dalam tahap persiapan RPP ini adalah perlunya para guru meningkatkan pemahaman tentang komponen-komponen RPP yang baik, menuliskan kompetensi dasar secara lengkap, menjabarkan

pendekatan saintifik dalam kegiatan yang jelas, menuliskan bentuk penilaian dengan lengkap dan terperinci. Selain itu dalam kegiatan penyusunan RPP para guru hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi atau karakteristik yang dimiliki oleh SD Nasima agar RPP yang dibuat bisa diwujudkan dalam pembelajaran dengan baik.

Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. Pelaksanaan proses pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Nasima dapat berjalan dengan sangat baik, yaitu 89 % sudah sesuai dengan standar proses. Hal ini terjadi karena adanya kesiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tersedianya sumber dan media belajar yang baik, serta dukungan sarana prasarana yang mencukupi. Selain itu para guru juga memiliki kreativitas dan motivasi mengajar yang tinggi.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2013 Tentang Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah pembelajaran terbagi dalam 3 bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari kegiatan apersepsi dan motivasi, penyampaian kompetensi, dan rencana kegiatan. Kegiatan inti mencakup penguasaan materi, strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan saintifik, penerapan pembelajaran tematik terpadu, pemanfaatan sumber dan media belajar, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. Dalam kegiatan penutup guru melakukan refleksi tentang pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, memberikan evaluasi, mengumpulkan hasil kerja dan melaksanakan tindak lanjut.

Pada waktu observasi, sudah sebagian besar guru membuka pembelajaran dengan apersepsi, motivasi dan mendemonstrasikan sesuatu hal dengan memanfaatkan tayangan LCD, gambar, benda nyata, maupun bernyanyi yang sesuai dengan tema. Dalam pemanfaatan sumber atau media belajar, sebagian besar guru juga menunjukkan keterampilannya dalam menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran. Sumber belajar utama yang

digunakan adalah buku tematik. Selain itu sebagian besar guru menggunakan media proyektor LCD untuk menampilkan gambar, video, maupun tulisan. Hal ini menunjukkan para guru memiliki ketrampilan di bidang teknologi informasi.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sudah terlihat sesuai dengan buku tematik yang telah diformulasikan dalam RPP. Guru dan peserta didik sudah mulai terbiasa melaksanakan tahapan pembelajaran saintifik seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau menganalisis, dan mengkomunikasikan. Namun demikian belum semua tahapan dalam pendekatan saintifik dilaksanakan secara maksimal, terutama pada tahapan menanya, menganalisis dan mengkomunikasikan.

Penerapan pembelajaran tematik terpadu telah terlaksana dengan baik sesuai dengan buku tematik. Guru telah menyajikan pembelajaran sesuai tema dengan memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu pembelajaran dan memuat komponen karakteristik terpadu yaitu berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, fleksibel, dan menyenangkan.

Dalam pemanfaatan sumber atau media belajar, sebagian besar guru terlihat memiliki keterampilan dalam penggunaan sumber atau media belajar. Sumber belajar utama yang digunakan adalah buku tematik. Selain itu sebagian besar guru menggunakan media proyektor LCD untuk menampilkan gambar, video, maupun tulisan. Beberapa guru menggunakan media yang tersedia di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Peserta didik sering dilibatkan dalam penggunaan sumber dan media belajar. Kegiatan peserta didik terkait dengan penggunaan sumber belajar antara lain membaca, menjawab pertanyaan, menggambar, dan menulis. Kegiatan peserta didik terkait dengan penggunaan media belajar antara lain mengamati, mendengarkan, memegang, mengidentifikasi, mengukur dan bermain. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran menghasilkan pesan yang menarik dan membangkitkan antusiasme peserta didik selama pembelajaran.

Pertimbangan yang diberikan untuk item yang masih memiliki skor rendah antara lain menyampaikan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat pembelajaran dan menyampaikan rencana kegiatan. Pada item tersebut banyak guru yang tidak melakukan dengan baik bahkan lupa untuk menyampaikannya. Padahal memberikan apersepsi dengan cara memberikan pertanyaan menantang akan memotivasi peserta didik untuk mengetahui lebih jauh tentang pembelajaran dan membuat peserta didik terlibat dalam interaksi belajar.

Penyampaian manfaat pembelajaran di awal akan memberikan kesadaran bagi peserta didik terhadap pentingnya kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kehidupannya. Dengan mengetahui manfaat pembelajaran, peserta didik akan terdorong mengikuti pembelajaran dengan baik. Penyampaian manfaat materi pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggali pengetahuan peserta didik melalui kegiatan bertanya, bercerita atau menyampaikan manfaat materi dari sudut pandang guru melalui ceramah.

Penyampaian rencana kegiatan dalam apersepsi akan membuat peserta didik terdorong mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir karena mereka mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama pembelajaran. Hal ini juga bisa menjadi kontrol bagi guru dan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan agar sesuai dengan waktu yang tersedia dan rencana yang telah ditetapkan.

Menyampaikan pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan dan memotivasi peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Kegiatan pemanasan dan apersepsi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) mulailah pembelajaran dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik, (2) memotivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka, (3) menggerakkan peserta didik agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal baru. Implementasi pemanasan dan apersepsi dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan, mendemonstrasikan, menyampaikan

rencana kegiatan dan manfaat pembelajaran dalam kehidupan.

Pertimbangan lain yang diberikan untuk perbaikan proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) pada tahap pendahuluan hendaknya para guru menyampaikan manfaat pembelajaran dan rencana kegiatan pembelajaran agar peserta didik termotivasi mengikuti pembelajaran dengan baik dari awal hingga akhir, (2) pada kegiatan inti sebaiknya para guru menyiapkan sumber belajar lain yang mendukung dan melengkapi buku peserta didik, (3) pada kegiatan penutup guru perlu memberikan penguatan sikap spiritual dan sosial.

Evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan pada berbagai aspek pembelajaran secara menyeluruh dengan memperhatikan masukan, proses dan hasil.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran sudah dilakukan dengan sangat baik, 90% sudah sesuai dengan standar penilaian. Penilaian dilakukan terhadap aspek sikap spiritual-sosial (KI-1, KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4).

Pada penilaian sikap (KI-1 dan KI-2) para guru banyak menggunakan catatan atau jurnal. Dalam proses ini, guru kelas di SD Nasima harus memiliki catatan tentang perilaku peserta didik dan wajib mengumpulkan kepada kepala sekolah setiap akhir bulan. Dengan demikian perkembangan sikap peserta didik selalu dalam pantauan guru kelas. Berdasarkan catatan perilaku ini guru sangat terbantu dalam membuat rekapitulasi penilaian sikap. Untuk penilaian sikap para guru tidak menggunakan penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman. Dari hasil wawancara dengan para guru, hal ini terjadi karena keterbatasan pemahaman mereka tentang penilaian diri sendiri dan antar teman. Para guru sudah terbiasa menggunakan penilaian dengan catatan jurnal bahkan sebelum SD Nasima menggunakan Kurikulum 2013.

Sedangkan penilaian KI-3 dan KI-4 SD Nasima melakukan penilaian ulangan harian, ulangan tengah semester, dan penilaian akhir

semester yang terjadwal dalam kalender pendidikan. Laporan hasil belajar disusun dalam bentuk angka yang dilengkapi dengan deskripsi pencapaian kompetensi.

Pertimbangan yang diberikan terkait pelaksanaan penilaian autentik adalah guru hendaknya menyusun perencanaan penilaian selama satu semester untuk memetakan penilaian yang akan dilakukan mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dan hal tersebut digunakan sebagai acuan bagi semua kelas yang berada dalam paralel yang sama sehingga tidak ada perbedaan penilaian antara kelas satu dan kelas lainnya. Untuk tes tertulis gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, tidak membingungkan dan sesuai dengan indikator yang akan diukur. Penilaian aspek keterampilan khususnya yang berkaitan dengan penampilan peserta didik, sebaiknya dilakukan sesuai dengan rubrik yang telah disiapkan dalam RPP

Hasil implementasi. Pembelajaran Kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Untuk itu sudah semestinya pembelajaran dengan Kurikulum 2013 mendapat respon positif dari peserta didik. Respon positif peserta didik dilihat dari keaktifan bertanya dan atau menjawab pertanyaan, keaktifan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sikap semangat atau antusiasme mengikuti pembelajaran dan sikap gembira yang ditunjukkan saat pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian pada tahap hasil yang dilakukan dengan mengobservasi respon peserta didik dalam pembelajaran dapat dideskripsikan dengan angka 88 % dan berkategori sangat baik. Artinya bahwa sebagian besar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan perasaan senang, semangat, dan aktif bertanya dan atau menjawab pertanyaan serta aktif pula melakukan kegiatan pembelajaran.

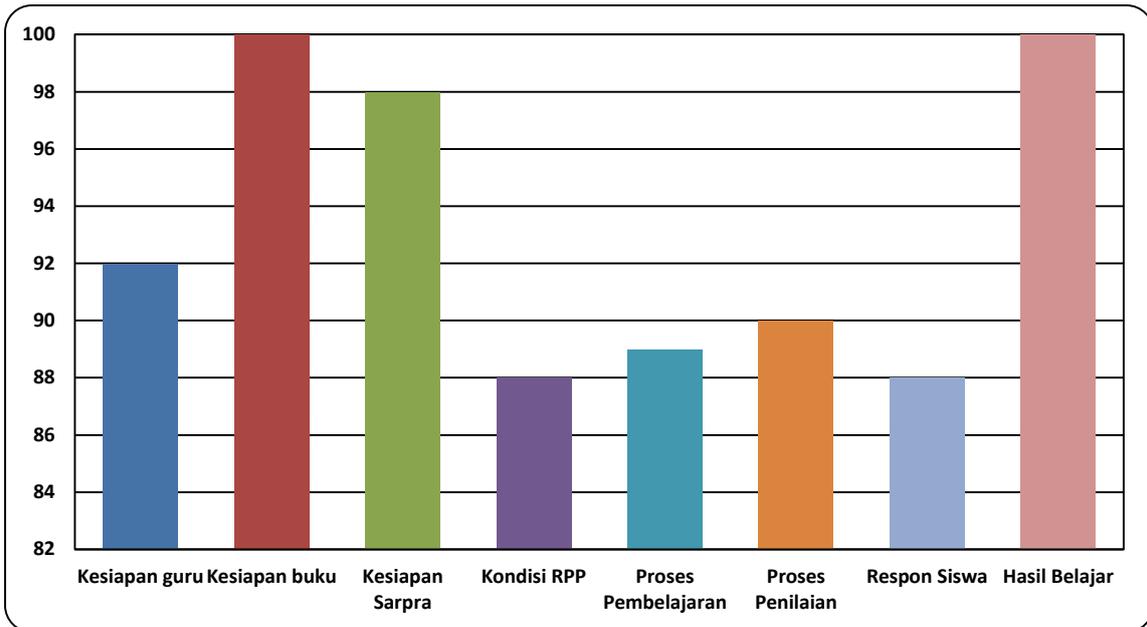
Data di atas menunjukkan pula bahwa masih ada 12 % kelas yang tidak mendapat respon positif. Keadaan ini terjadi karena dalam proses pembelajaran tidak terlihat hubungan timbal balik yang positif antara guru dan peserta didik. Guru tidak merespon positif partisipasi peserta didik dan tidak menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik. Bahasa tubuh atau *gesture* guru tampak kurang ramah sehingga ada situasi tegang yang tercipta selama pembelajaran.

Kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam mengajar. Jika faktor-faktor di tersebut dipenuhi, maka pembelajaran dapat diikuti oleh peserta didik dengan baik dan dapat mencapai tujuan.

Data hasil belajar diperoleh dari nilai rapor semester 2 tahun pelajaran 2015/2016. Pada aspek sikap spiritual dan sosial (KI-1 dan KI-2) di semua kelas sudah mencapai kriteria minimal yaitu B. Sedangkan pada aspek pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4) juga telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu B- (66–70).

Pertimbangan yang diberikan melihat hasil observasi terhadap respon peserta didik adalah perlunya para guru membawakan pembelajaran dengan sikap yang lebih rileks, ramah, menunjukkan sikap humor dan bersahabat agar suasana kelas tidak tegang sehingga semua peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan perasaan senang dan nyaman.

Implementasi Kurikulum 2013 di SD Nasima Semarang sebagai salah satu sekolah pelaksana mandiri dapat digambarkan dalam gambar 1.

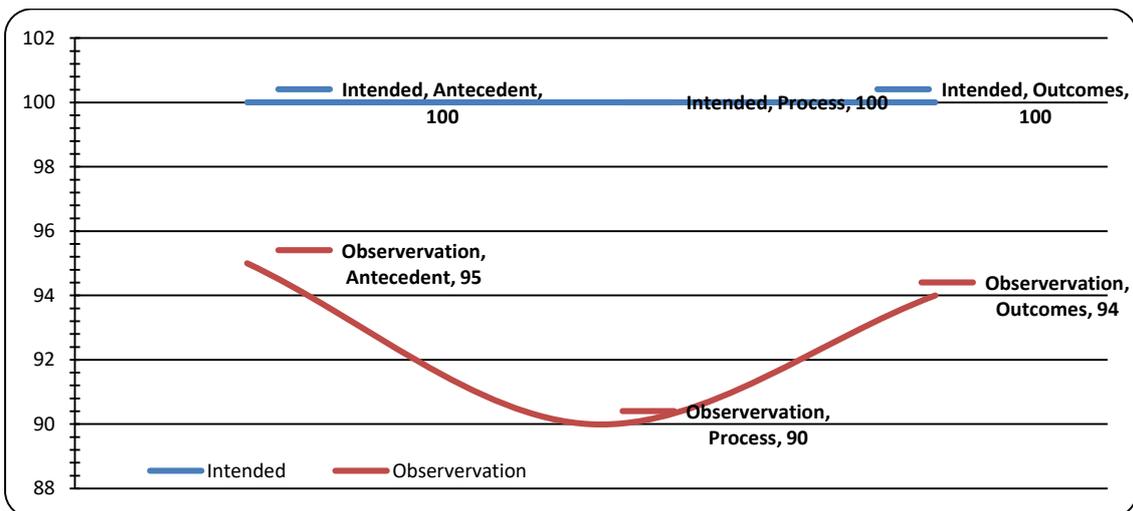


Gambar 1. Diagram Implementasi Kurikulum 2013 di SD Nasima Semarang

Melihat data yang diperoleh dalam penelitian ini, keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di SD Nasima yang diperoleh dari nilai rata komponen kurikulum adalah 93% yang masuk dalam kategori sangat baik.

Evaluasi implementasi Kurikulum 2013 di SD Nasima menggunakan model *Countenan Stake* ini dapat digunakan untuk menganalisis kesesuaian (*congruence*) antar tahap implementasi. Data hasil penelitian ketiga tahap dapat digambarkan dalam grafik 1.

### Analisis Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013



Grafik 1. Kesesuaian Antartahap Implemetasi Kurikulum 2013 di SD Nasima

Kesenjangan terjadi antara *antecedent* sebesar 95 % dan *transaction* sebesar 90 %. Walaupun pada tahap *antecedent* aspek-aspek yang dibutuhkan dalam implementasi sudah

tersedia sebesar 95%, namun yang terjadi pada tahap *transaction* ada penurunan menjadi 5%. Hal ini terjadi karena ada ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dengan pelaksanaan

pembelajaran dan penilaian seperti dalam kegiatan apersepsi, pelaksanaan pendekatan saintifik dan kegiatan penutup.

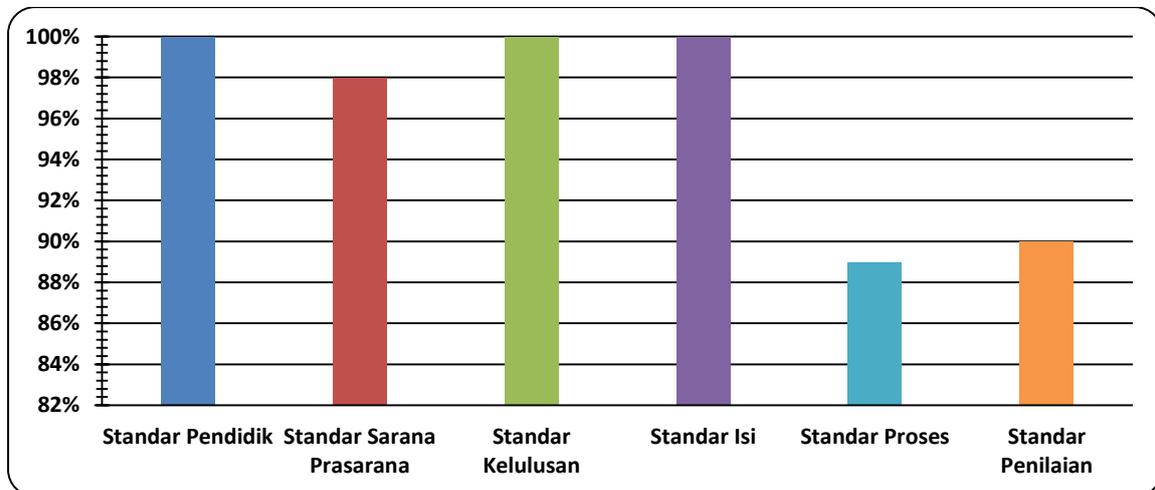
Kesenjangan juga terjadi antara *transaction* dan *outcomes*. *Transaction* dengan persentase 90 %, sedangkan *outcomes* 94 %. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 4 %. Kenaikan ini terjadi karena proses pembelajaran dan penilaian yang terlaksana dengan sangat baik menghasilkan respon peserta didik yang sangat baik pula, yaitu mendapat respon positif sebesar 88% dan hasil belajar mencapai KKM untuk seluruh peserta didik (100%).

Berdasarkan nilai rata-rata persentase hasil observasi pada tahap *antecedent*, *process*, dan *outcomes*, tingkat keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di SD Nasima masuk dalam kriteria sangat baik, dengan pencapaian 93%.

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik dan partisipasi warga sekolah.

Implementasi Kurikulum 2013 di SD Nasima diawali dari kebijakan yayasan yang disambut dengan baik oleh kepala sekolah dan para guru. Dengan kemampuan manajemen yang dimiliki, kepala sekolah menyiapkan berbagai komponen yang diperlukan dalam implementasi kurikulum, menyelenggarakan pelatihan dan memantau pelaksanaan. Para guru dengan kompetensi yang dimiliki berusaha mewujudkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas dengan kreativitas dan kerja keras. Selain itu budaya sekolah religius dan nasionalis yang menjadi ciri khas sekolah dasar ini ikut mendukung suksesnya implementasi Kurikulum 2013.

Data hasil penelitian pada kesiapan guru, buku, sarana prasarana, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian menunjukkan bahwa pemenuhan standar nasional pendidikan yang terdapat dalam PP No.32 Tahun 2013 di SD Nasima sangat baik seperti digambarkan gambar 2.



**Gambar 2.** Diagram Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan di SD Nasima Semarang

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah NKRI. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Empat standar nasional pendidikan terkait dengan kurikulum adalah Standar Kelulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada keempat standar yang terkait kurikulum, SD Nasima memiliki Standar Kelulusan dan Standar Isi yang sama dengan yang ditetapkan oleh pemerintah. Proses

pembelajaran 89% sesuai dengan Standar Proses dan evaluasi pembelajaran 90 % sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan, yang semuanya masuk dalam kategori sangat baik. Keberhasilan ini tidak dapat dilepaskan dari dukungan keempat standar nasional lainnya, yaitu Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Standar Pembiayaan, dan Standar Pengelolaan yang merupakan bagian dari tahap pendahuluan atau kesiapan implementasi. Kondisi keempat standar pendukung inipun menunjukkan kondisi yang sangat baik.

Evaluasi implementasi kurikulum yang menunjukkan hasil sangat baik pada sebuah sekolah tidak berarti sekolah tersebut tidak memiliki permasalahan atau kendala di lapangan. Permasalahan yang muncul pada awal implementasi adalah hal yang sangat wajar, apalagi dalam implementasi kurikulum banyak sekali komponen-komponen yang terlibat. Dari hasil wawancara dengan para guru yang dilakukan ditemukan pula permasalahan atau kendala. Beberapa permasalahan implementasi Kurikulum 2013 di SD Nasima yaitu dalam penyusunan RPP, proses pembelajaran, dan pembuatan laporan hasil belajar.

Proses menyiapkan RPP Kurikulum 2013 sangat banyak sehingga membutuhkan banyak kertas dan waktu untuk membuatnya, sedangkan guru belum terbiasa melakukannya. Permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran antara lain kurangnya waktu pembelajaran dan dan jadwal pelajaran yang terputus-putus, isi dari buku tematik yang tidak kontekstual sehingga membutuhkan tambahan LK (Lembar Kerja) atau bahan belajar penunjang, dan prasarana halaman sekolah yang kurang memenuhi standar. Sedangkan dalam proses penilaian guru memerlukan banyak waktu untuk mengambil penilaian dan pembuatan laporan hasil belajar.

Permasalahan yang terjadi dalam pembuatan RPP terjadi karena dengan Kurikulum 2013 yang menggunakan model tematik, para guru harus menuliskan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator beberapa mata pelajaran sekaligus. Sebagaimana diketahui

bahwa kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 ada 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan. Selanjutnya masing-masing kompetensi inti akan dijabarkan dalam kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran. Dengan perencanaan pembelajaran yang demikian akan berimbas pada proses pembelajaran dan penilaian yang juga membutuhkan waktu, keterampilan, dan ketelatenan lebih.

Dalam proses pembelajaran, kekurangan waktu dan jadwal pelajaran yang terputus-putus disebabkan oleh karakteristik SD Nasima yang hanya menerapkan 5 hari sekolah, padahal menurut buku tematik pembelajaran dilakukan dalam 6 hari sekolah. Jadwal yang terputus-putus terjadi karena selain memberikan kurikulum nasional, SD Nasima juga memberikan muatan khas seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, Komputer, dan Mengaji. Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki terkadang jadwal pembelajaran tematik akhirnya diselingi dengan pelajaran muatan sekolah.

Kerumitan proses pembuatan laporan hasil belajar tidak hanya dirasakan oleh guru pengajar di sekolah piloting saja, guru SD Nasimapun menyampaikan hal yang sama. Laporan hasil belajar dalam Kurikulum 2013 menghendaki berbentuk angka yang dilengkapi dengan deskripsi ketercapaian yang disajikan untuk setiap mata pelajaran, padahal para guru membawakan pembelajaran dengan model tematik yang tidak memisahkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

Melihat hasil evaluasi implementasi yang sangat baik pada tahap pendahuluan, proses maupun hasil di tengah kendala yang dihadapi, terlihat bahwa para guru di SD Nasima memiliki motivasi yang kuat serta kompetensi yang baik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Motivasi yang kuat membuat para guru memiliki kinerja yang baik yaitu dapat melakukan berbagai tugasnya dengan sungguh-sungguh meskipun hal tersebut dirasa memberatkan. Motivasi yang dimiliki juga telah mendorong kreativitas para guru sehingga dapat melakukan berbagai upaya dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi kendala yang dihadapi. Selain itu kompetensi

dan keterampilan yang dimiliki terutama dalam penggunaan IT (*Informatian Teknologi*) turut mendorong pencapaian situasi seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Temuan ini didukung oleh hasil observasi dan wawancara di lapangan dimana terlihat para guru sudah mahir menggunakan IT dalam proses pembelajaran maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas administrasi. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan tambahan penjelasan bahwa yayasan melakukan seleksi terhadap calon guru yang akan bekerja di SD Nasima baik kemampuan akademik, *microteaching* maupun IT, tes psikologi dan wawancara. Selain itu secara rutin yayasan juga memberikan kegiatan peningkatan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia pendidikan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal: (1) Kesiapan implementasi di SD Nasima Semarang dilihat dari aspek guru, buku siswa dan pegangan guru, sarana prasarana, rencana pembelajaran berkategori sangat baik (95%), (2) Proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berkategori sangat baik, 90% sudah sesuai dengan Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan, (3) Hasil implementasi yang meliputi respon peserta didik dalam pembelajaran dan hasil belajar dapat dideskripsikan dengan angka 94% dan berkategori sangat baik, (4) Tingkat keberhasilan implementasi masuk dalam kategori sangat baik (93%), (5) Keberhasilan implementasi kurikulum yang sangat baik ini tidak terlepas dari terpenuhinya standar nasional pendidikan, motivasi, kreativitas dan kinerja yang baik dari para guru selaku pelaksana kurikulum.

Berdasarkan hasil tersebut maka implementasi Kurikulum 2013 di sekolah perlu diawali dengan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Untuk itu dalam rangka pengimplementasian Kurikulum 2013 di seluruh sekolah pemerintah perlu terus mendorong terwujudnya pemenuhan Standar Nasional di seluruh sekolah. Selain itu para pengelola sekolah piloting Kurikulum 2013 maupun sekolah

pelaksana mandiri (kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan) perlu menjaga situasi dan kondisi agar motivasi guru dalam menjalankan tugas profesi tetap tinggi sehingga memiliki kinerja yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyana, D & Widodo, S. 2014. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas IV SD Negeri Banaran 1 Kertosono. *Jurnal Maha Peserta Didik Teknologi Pendidikan Universitas Surabaya*, 2(2): 3-9.
- Ahmad, Syarwan. 2014. Problematika Kurikulum 2013 & Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 8(2): 98-108. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/view/2158>
- Alawiyah, F. 2014. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Info Singkat*, VI(15): 9-12 / I. P3DI / Agustus/2014
- Gerde, H.K. 2013. Using the Scientific Method to Guide Learning: an Integrated Approach to Early Childhood Curriculum. *Early Childhood Education Journal*, 41(5): 315-323. <https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10643-013-0579-4>
- Hapsari, D.Y. 2015. Kemampuan Rata-rata Guru dalam Mengembangkan, Mengimplementasikan dan Mengevaluasi Kurikulum 2013. *Indonesia Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 3(1): 22-28. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jkt/article/view/8680>
- Hasan, Hamid. S. 2014. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Kemdikbud. *Materi Pelatihan Guru. Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kemdikbud. 2007. *Salinan Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2007. *Salinan Permendikbud No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*, Jakarta: Kemdikbud.
- Kemendikbud. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemdikbud. 2013. *Salinan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2013 tentang Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud

- Kemdikbud. 2013. *Salinan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2013 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud
- Krissandi, A.D.S & Rusmawan. Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3): 457-467.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7409>
- Mulyasa, H.E. 2015b. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Norris, Nigel. 1998. Curriculum Evaluation Revisited. *Cambridge Journal of Education*, 28(2): 207-183.  
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0305764980280206>
- Noviatmi. A. 2015. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas I & IV SD di Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015. *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Majid, A & Rochman. C. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Puslitbang, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Evaluasi Pendampingan Kurikulum 2013. *Laporan Hasil Evaluasi*.  
<http://litbang.kemdikbud.go.id>
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanders, J.R., Worthen, B.R., & Fitzpatrick, J.L. 2011. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education, Inc.